

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya mendongeng adalah budaya yang diwariskan turun temurun secara lisan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan moral bagi anak. Mengacu pada pernyataan James Danandjaja (seorang antropolog Indonesia yang banyak meneliti tentang dongeng) dalam sebuah wawancara dengan Kompas, dongeng penting dipelajari karena dongeng merupakan salah satu cerminan identitas sebuah masyarakat.

Kegiatan mendongeng pada faktanya memiliki banyak sekali manfaat bagi orang tua dan anak. Tidak hanya untuk penyampaian pesan moral dan peningkatan imajinasi anak, mendongeng pun mempererat hubungan orang tua dan anak dan memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang karakter, ketanggapan dan kecerdasan anak.

Namun sayangnya di zaman modern ini tidak banyak orang tua yang masih mendongeng. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (14 Februari 2014), hanya tersisa sekitar 15% orang tua yang masih mendongeng untuk anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup orang tua di zaman modern. Perubahan yang dimaksud adalah orang tua memiliki aktifitas yang cukup banyak yang membuat orang tua merasa malas untuk meluangkan waktu bagi anak untuk sekedar mendongeng. Hal ini menyebabkan budaya mendongeng mulai luntur sehingga dampak positif dari pesan moral yang disampaikan lewat dongeng terhadap anak hilang dan pengetahuan orang tua mengenai dongeng pun berkurang. Ditambah dengan banyaknya budaya dari negara lain yang masuk ke Indonesia yang sayangnya tidak sedikit dari budaya tersebut yang berdampak buruk pada karakter anak.

Melihat kasus diatas, maka diperlukan sebuah strategi persuasi untuk mengubah gaya hidup orang tua agar mau mendongeng untuk anaknya lagi. Seperti yang dilansir dalam situs ayahbunda.co.id, orang tua memiliki peran penting dalam penyampaian dongeng, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh psikolog Lioe Mei Fang, S.Psi dan guru sanggar kreatif Ananda yang dipimpin oleh Yanty Hardi Saputra, M.Ds.

Topik budaya mendongeng untuk pengembangan karakter dan imajinasi anak diangkat karena budaya mendongeng adalah salah satu sarana utama dalam keluarga yang membantu orang tua dalam mengembangkan anak. Menurut kepala seksi bahasa, sastra, dan aksara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ibu Titin, dongeng di Indonesia memiliki nilai moral yang kompleks tapi tetap bisa tertanam di benak anak-anak, saat budaya ini mulai hilang, gaya hidup anak terhadap orang tua pun berubah dan hubungan orang tua dan anak menjadi renggang. Hal ini kemudian berdampak pada perilaku buruk di usia dini.

Dongeng yang dibuat untuk menyampaikan pesan moral kini sudah mulai ditinggalkan, alasannya adalah kesibukan orang tua untuk urusan pribadinya yang berakibat pada malasnya orang tua untuk bercerita dan lebih memilih menyerahkan pendidikan mendongeng pada sekolah dan hiburan kepada media elektronik. Menurut Lioe Mei Fang, S.Psi (19 Februari 2014), pesan moral yang tidak lagi disampaikan kemudian berdampak pada buruknya perkembangan karakter anak termasuk kemudian anak menjadi individualis dan egois, tidak hormat pada orang tua, dan bahkan pada kenyataanya anak kemudian bisa beralih pada melawan nasihat orang tua atau temannya dengan kekerasan. Orang tua memiliki peran penting dalam mendongeng seperti yang diungkapkan Bu Yanti seorang guru sanggar yang meneliti juga mengenai hal ini. Beliau mengungkapkan bahwa kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua akan jauh lebih efektif dibanding oleh orang lain karena adanya ikatan batin antara orang tua dan anak yang membuat pesan moral yang disampaikan lebih tertanam dalam benak anak.

Menurut Psikolog Robert Oloan Rajagukguk Ph.D. mendongeng bukanlah kegiatan wajib namun merupakan kesempatan emas bagi orang tua untuk menanamkan berbagai pesan moral yang baik untuk tuntunan anak melalui cara yang menyenangkan bagi anak, karena dengan demikian anak tidak akan terbebani dengan berbagai pesan yang diterimanya namun justru menikmatinya.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dari latar belakang tersebut maka permasalahan dari budaya mendongeng adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kesadaran orang tua untuk mau mendongeng lagi bagi anak-anaknya?
2. Bagaimana mempersuasi orang tua untuk mau mengubah gaya hidupnya lewat perancangan desain?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan kampanye ini adalah:

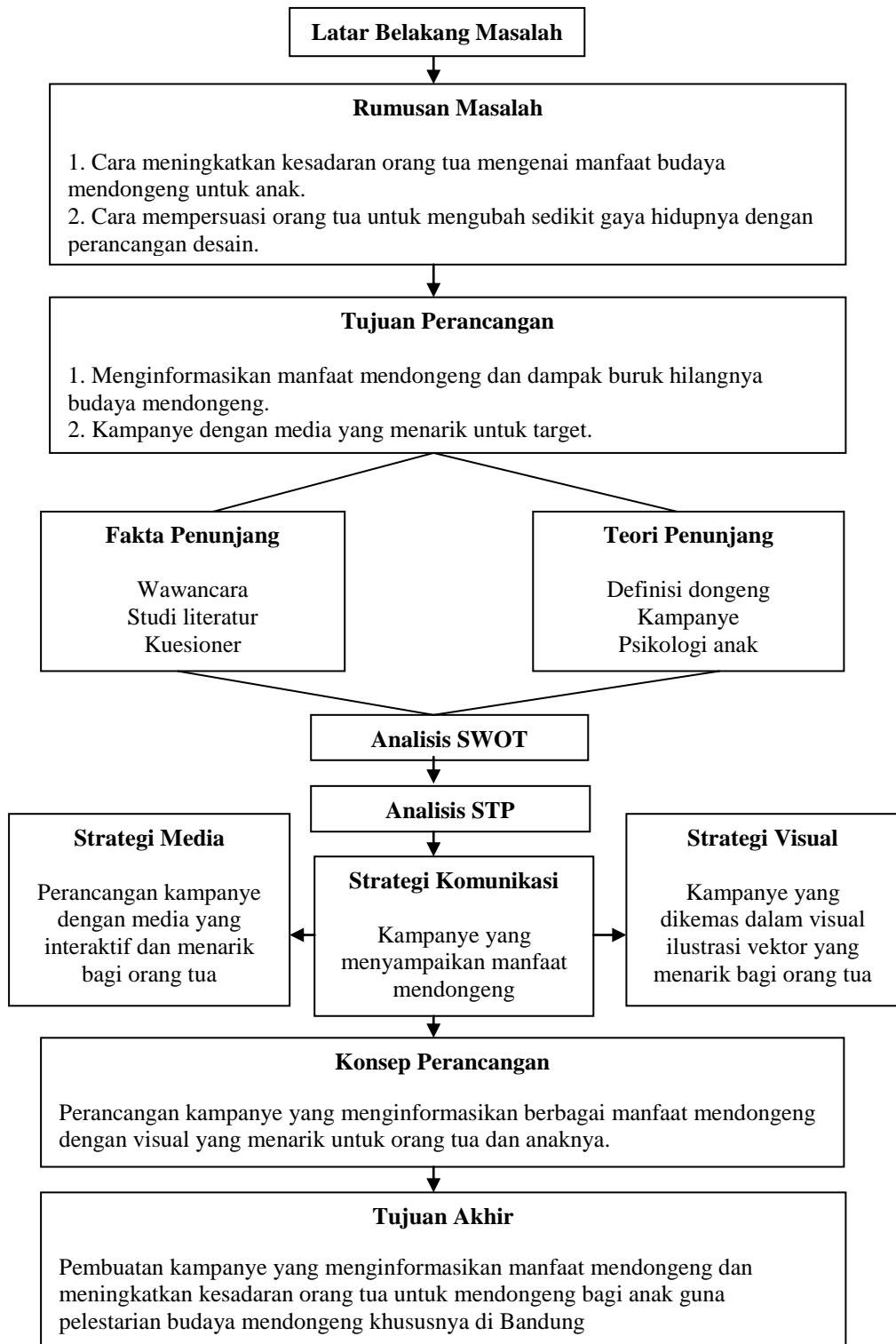
1. Menginformasikan kepada orang tua apa saja nilai-nilai positif yang terdapat pada aktifitas mendongeng dan efek negatif dari hilangnya budaya mendongeng bagi anak.
2. Membuat sebuah perancangan kampanye dengan media yang menarik untuk orang tua sehingga orang tua mau mengubah gaya hidupnya dan mendongeng lagi untuk anaknya.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data didapatkan dari:

- a. Instansi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.
- b. Wawancara pada sejumlah guru, orang tua, pengamat anak, ahli mendongeng dan psikolog.
- c. Studi Pustaka pada buku dan sumber internet.
- d. Penyebaran 100 kuesioner pada target.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema perancangan